BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era Globalisasi saat ini individu diharuskan melek akan ilmu keuangan agar dapat mengelola keuangan dengan cermat. Karena dari pengelolaan keuangan akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan alokasi dana yang dimiliki. Maka penting bagi individu paham tentang literasi keuangan atau ilmu keuangan.

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu itu mutlak diperlukan oleh setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan produk-produk *financial* dan dapat membuat keputusan keuangan yang tepat pada keuangan pribadi.Pengetahuan dan implementasi atas praktek keuangan pribadi yang sehat perlu dimiliki dan dilakukan oleh setiap orang.Pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat

dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi (kemelekan) keuangan (*financial literacy).*[1]

Saat ini masyarakat lebih memilih pola hidup yang konsumtif dari peningkatkan pendapatannya, dan tidak dibarengi dengan pengendalian keinginan untuk mengisventasikan atau menabung sebagian kelebihan keuangan mereka sebagai cara pengelolaan keuangan pribadi dalam menunjang tercapainya kesejahteraan hidup baik di masa sekarang dan masa depan. Pembelian suatu barang/jasa tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan melainkan keinginan, hal tersebut merupakan gejala-gejala yang mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif.Kontrol diri yang kurang dalam membelanjakan penghasilan adalah menjadi salah satu penyebab sebagian besar individu membelanjakan semua penghasilannya tanpa memikirkan keuangan jangka panjang.

---

[1]Mega Dwi Rani Siahaan, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Surabaya," Artikel Ilmiah. (Oktober 2013), h. 1

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko, keterampilan agar dapat memuat keputusan yang efektif dalam korteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian Inklusi financial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu.

Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan

sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetetif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan.[2]

OJK (2017) " Literasi keuangan didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan *(knowladge)*, keterampilan *(skill)*, keyakinan *(confidence)*, yang mempengaruhi *(attitude)*, dan perilaku *(behaviour)* untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolahan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka".

---

[2]Farinia Fianti dkk, *MATERI PENDUKUNG LITERASI FINANSIAL*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 5.

Menurut Fauzi (2006) “Literasi keuangan atau melek keuangan termasuk 10 macam kecerdasan yang harus dimiliki manusia.Orang yang tidak memiliki finansial, baik orang kaya maupun menengah ke bawah, keuangan mereka langsung habis untuk membayar utang dan pengeluaran, sehingga tidak ada yang ditabung.Namun berbeda dengan arus uang orang kaya, yang makin kaya dengan kecerdasan finansial yang mereka miliki. Semua penghasilan mereka tidak dihabiskan, namun digunakan untuk memiliki aset sehingga memberikan pendapatan tambahan, kemudian mengelola pengeluaran yang baik, tidak terlalu banyak berhutang, serta hasilnya masih ada sisa untuk ditabung.Tidak ada gunanya seseorang yang cerdas dalam masa sekolah, memiliki emosi yang baik, namun tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik.Tanpa disadarinya, uang yang telah diperoleh dari hasil kerjanya lenyap tak berbekas, karena salah kelola”.[3]

[3] Vira Erika, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Kuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU,”(Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan, 2019), h. 1

literasi keuangan adalah pengetahuan, perencanaan, dan pengeloalahan keuangan pribadi atau keluarga yang merupakan salah satu perilaku ekonomi yang berkembang di masyarakat dengan sadar ataupun tidak sadar telah dijalani selama bertahun-tahun. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari kesulitan keuangan dan bagaimana mengelola keuangan serta tekhnik dalam berinvestasi dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Jakarta (ANTARA) – Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun ini menunjukan indeks literasi keuangan mencapai 38,03 persen dan indeks inklusi keuangan 76,19 persen, meningkat dibandinghasil survei 2016 lalu. “Hasil survei OJK 2016 lalu yaitu indeks literasi keuangan 29,7 persen dan indeks inklusi keuangan 67, 8 persen,” kata Anggota Dewan Komisioner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Tirta Segara dalam keterangan resmi di Jakarta Kamis.

Dengan demikian , dalam tiga tahun terkahir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar

8,33 persen serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39 persen. Menurut Anggota Dewan Komisioner OJK, dengan sinergi dan kerja keras target indeks inklusi keungan yang dicanangkan pemerintah melalui Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75 persen pada tahun 2019 telah tercapai.

Survei OJK 2019 itu mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/pedesaan. “Sebagaimana tahun 2016, SNLIK 2019 juga menggunakan metode, parameter, dan indikator yang sama, yaitu indeks literasi keuangan yang terdiri dari parameter pengetahuan, keterampilan keyakinan, sikap dan perilaku. Sementara indeks inklusi keuangan menggunakan parameter penggunaan (usage),” pernyataan Anggota Dewan Komisioner OJK.

Sedangkan berdasarkan strata wilayah, Tirta Segara mengemukakan, untuk perkotaan indeks literasi keuangan mencapai 41,41 persen dan iklusi keuangan masyarakat pedesaan

adalah 34,53 persen dan 68, 49 persen. Hasil survei juga menunjukan bahwa berdasarkan gender indeks literasi dan iklusi keuangan laki-laki sebesar 39,94 persen dan 77,24 persen, relatif lebih tinggi dibanding perempuan sebesar 36,13 persen dan 75,15 persen. OJK akan menggunakan hasil survei literasi keuangan 2019 ini untuk penyempurnaan strategi pengembangan literasi keuangan nasional yang lebih efektif dan tepat sasaran," kata Tirta Segara.

Literasi keuangan penting bagi masyarakat seperti yang telah dijelaskan diatas karena dapat terhindar dari suatu masalah keuangan terutama berkaitan dengan pengalokasian dana. Salah satu bagian dari masyarakat yaitu mahasiswa.

Mahasiswa dengan berlatar belakang memiliki perilaku dalam mengelola keuangan yang berbeda di setiap individu. Beberapa mahasiswa yang jauh dari orang tua atau bisa dikatakan mahasiswa rantau harus mengelola keuangan sendiri agar dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara ia harus pandai mengatur uang yang diberi orang tuanya untuk satu bulan kedepan dan pada

umumnya belum memiliki pendapatan atau cadangan dana yang terbatas.

Seringkali mahasiswa tanpa sadar lebih mengutamakan kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer yang berupa kebutuhan sehari-hari dan perkuliahan, disamping itu mahasiswa juga seringkali adanya kebutuhan yang mendesak tanpa adanya perencanaan keuangan.Maka literasi mahasiswa masih berada pada kategori rendah hal ini menunjukan bahwa mahasiswa belum dapat mengelola pengeluarannya dengan baik.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan mampu memiliki literasi keuangan yang tinggi. Literasi keuangan yang baik akan membentuk kecerdasan finansial mahasiswa. Dengan kecerdasan finansial yang tinggi, mahasiswa mampu untuk mengelola keuangan yang baik ditengah pengaruh gaya hidup yang serba hedonis. Kecerdasan finansial dalam jangka waktu yang panjang, akan mengakibatkan mahasiswa memiliki perilaku keuangan yang bijaksana dalam melakukan konsumsi yang tepat dan benar serta tidak mudah terpengaruh oleh

penawaran produk yang cenderung menempatkan posisi generasi muda sebagai segmentasi pemasaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peniliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan"** dengan objek penelitian Mahasiswa Ekonomi Syariah UIN SMH Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa.

1. Rendahnya tingkat mahasiswa dalam mengelola keuangan.
2. Literasi keuangan mahasiswa berdampak pada perilaku mahasiswa dalam mengolah keuangannya
3. Rendahnya pengetahuan keuangan pada mahasiswa mengakibatkan perilaku keuangan yang tidak baik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan maka penulis memandang permasalahan penelitian perlu dibatasi pada ;

1. Penelitian ini dilakukan di UIN SMH Banten jurusan Ekonomi Syariah
2. Penelitian ini dilakukan mahasiswa angkatan 2016

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, adapun rumusan masalahnya yaitu;

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan (Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Kontrol Diri) terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan secara parsial ?
2. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan (Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Kontrol Diri) terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan secara simultan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh Literasi Keuangan (Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Kontrol Diri) terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan secara parsial
2. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh Literasi Keuangan (Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Kontrol Diri) terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan secara simultan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi keuangan dan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa, serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

yang meneliti tentang literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evalusi terkait peningkatan literasi keuangan dan dapat memberikan pertimbangan atau masukan dalam keberlangsungan program OJK. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan peneliti lainnya sebagai referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bisa disajikan secara sistematis, peneliti menyusunnya ke dalam lima bab yang berkelanjutan dan berhubungan satu sama lain.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti, dilanjutkan dengan batasan masalah untuk memberikan batasan penelitian agar tidak keluar dari apa yang dikehendaki peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang

merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian untuk memastikan dapat atau tidaknya penelitian ini menghasilkan temuan baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis dan dilanjutkan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan hipotesis yang menguraikan tentang deskripsi teori dan telaah pustaka, kerangka berfikir dan penelitian terdahulu serta pengajuan hipotesis.Deskripsi teori memuat materi-materi yang dikumpulkan dan dipilih dari bebagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik.

Bab III merupakan metode penelitian yang menguraikan metode metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi rancangan penelitian yang menjelaskan gambaran umum metode yang digunakan dalam penelitian ini, populasi, dan sampel yang dijadikan responden, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data,

instrumen pengumpulan data yang menguraikan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan yang terakhir adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dan membaca hasil penelitian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang menguraikan data data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang mana data tersebut dikelompokkan dalam beberapa subbab berupa gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil temuan atas variabel penelitian. Selanjutnya, dalam bab ini data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan metode analisis yang telah dijabarkan pada bab III untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan diambil kesimpulannya pada subbab pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian sehingga peneliti ini belum mampu dianggap sempurna dan rekomendasi yang peneliti utarakan sebagai wujud tindak lanjut dari adanya penelitian ini